**Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)**
Vol. 2, No. 1, Maret 2025, pp. 24∼33
E-ISSN: 2622-6804 P-ISSN: 2963-1955, DOI:10.33050 

# Peran Nilai-Nilai Islam dalam Transformasi Sosial pada Era Teknologi

## The Role of Islamic Values in Social Transformation in the Technological Era

Eta Pradivta [1], Ageng Setiani Rafika [2*], Adam Faturahman[3], Wahyu Nur Wahid [4]
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Raharja, Indonesia
[2] Magister Teknik Informatika, Universitas Raharja, Indonesia
[3]Fakultas Manajemen Ritel, Universitas Raharja, Indonesia
[4]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Raharja, Indonesia
[1]eta@raharja.info, [2]agengsetianirafika@raharja.info, [3]adam.faturahman@raharja.info [4]nur.wahid@raharja.info
***Penulis Koresponden**

**Article Info**

***Article history:***

Submit 10 Januari 2025
Revisi 12 Februari 2025
Diterima 13 Maret 2025
Diterbikan 17 Maret 2025

***kata kunci:***
Penerimaan Teknologi
Pendidikan Islam
Perspektif Agama
Teknologi Informasi

***Keywords:***
Technology Acceptance
Islamic Education
Religious Perspective
Information Technology

**ABSTRAK**

Kemajuan teknologi digital telah membawa **perubahan signifikan** dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk cara manusia berinteraksi dan membentuk nilai-nilai. Namun, perubahan ini juga menghadirkan **tantangan etis dan sosial**, seperti penyebaran disinformasi dan perilaku negatif di ruang digital. Dalam konteks ini, **nilai-nilai Islam**, seperti **kejujuran, tanggung jawab, dan empati**, dapat menjadi panduan etika yang mampu mendorong perilaku positif di dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan sosial di era teknologi digital dengan menggunakan **pendekatan kualitatif** melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi partisipatif pada komunitas daring yang menerapkan prinsip-prinsip Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku etis pengguna digital. Partisipan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan prinsip seperti keadilan dan empati dapat mengurangi konflik di media sosial, mendorong verifikasi informasi, dan menciptakan komunitas daring yang lebih harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa **nilai-nilai Islam** dapat menjadi dasar etika digital yang positif, menciptakan lingkungan interaksi yang lebih bertanggung jawab. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan **literatur etika** digital berbasis agama dan menawarkan pedoman praktis bagi pemerintah, organisasi, dan individu untuk mengatasi tantangan sosial di era teknologi.

*This is an open access article under the CC BY 4.0 license.*

**ABSTRACT**

The rapid advancement of digital technology has significantly transformed various aspects of social life, including how people interact and shape values. However, these changes have also introduced **ethical and social challenges**, such as the spread of disinformation and negative behaviors in digital spaces. In this context, **Islamic values**, including **honesty, responsibility**, and **empathy**, can serve as ethical guidelines to foster positive behavior in the digital realm. This study aims to analyze the role of Islamic values in addressing social challenges in the digital era, employing a **qualitative approach** through in-depth interviews, literature reviews, and participatory observation within online communities practicing Islamic principles. The findings highlight that **Islamic values** play a critical role in shaping ethical digital behavior, as participants indicated that principles like **justice** and **empathy** help reduce social media conflicts, encourage information verification,

and build more harmonious online communities. The study concludes that **Islamic values** provide a foundation for positive digital ethics, fostering a more responsible and respectful interaction environment. This research contributes to the development of **religion-based** digital ethics literature and offers practical guidance for governments, organizations, and individuals to tackle social challenges in the technological era.

*This is an open access article under the CC BY 4.0 license.*

DOI: https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i1.703
This is an open-access article under the CC-BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
©Authors retain all copyrights

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya. Transformasi sosial yang terjadi akibat kemajuan teknologi, seperti internet, media sosial, dan komunikasi digital, telah merombak cara individu dan kelompok berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk nilai-nilai[1]. Di sisi lain, laju perubahan ini juga menghadirkan berbagai tantangan sosial, seperti disrupsi terhadap norma-norma sosial, munculnya disinformasi, serta degradasi moral dalam perilaku digital. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam yang mencakup prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dapat memberikan panduan dalam menghadapi dampak teknologi yang beragam. Nilai-nilai Islam tidak hanya bertujuan untuk mendidik individu menjadi pribadi yang baik tetapi juga membangun masyarakat yang memiliki integritas dalam era digital[2].

Munculnya tantangan sosial akibat transformasi teknologi, seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, serta pergeseran budaya dan moralitas, menjadi masalah signifikan dalam masyarakat modern[3]. Teknologi, yang awalnya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kehidupan manusia, seringkali justru memicu konflik nilai dan degradasi moral di kalangan masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam dapat berperan dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan berkontribusi pada perbaikan moralitas masyarakat di era teknologi yang serba cepat dan dinamis ini[4].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Islam dalam mendorong transformasi sosial yang positif di era teknologi, serta mengidentifikasi relevansi nilai-nilai ini dalam membentuk etika dan moralitas individu serta kelompok dalam masyarakat digital[5]. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan untuk memandu perilaku sosial dalam lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi[6].

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting bagi masyarakat, terutama dalam konteks adaptasi terhadap perubahan sosial yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi[7]. Nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai penyeimbang dan pedoman untuk memperkuat integritas sosial serta menjaga etika digital di era modern. Dengan memahami peran nilai-nilai Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi individu, keluarga, dan komunitas dalam mengatasi tantangan sosial dan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi[8].

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat global mengalami transformasi sosial yang mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi[9]. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai landasan etis yang relevan untuk membentuk perilaku sosial yang positif dan bertanggung jawab. Beberapa kajian terkait berikut ini akan membahas secara rinci mengenai perubahan sosial di era teknologi, nilai-nilai Islam dalam konteks sosial, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk mendukung perilaku digital yang beretika[10].

Kemajuan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong perubahan signifikan dalam aspek sosial, termasuk cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk identitas sosial. Studi yang dilakukan oleh Alwi [11] menyebutkan bahwa internet dan media sosial menjadi penggerak utama dalam pembentukan masyarakat informasi yang melintasi batas-batas geografis, budaya, dan bahasa. Transformasi ini membawa dampak besar pada hubungan sosial di mana interaksi antarindividu semakin dipengaruhi oleh

ruang digital [12]. Di satu sisi, teknologi memberikan kesempatan untuk memperluas jaringan sosial dan mendekatkan hubungan jarak jauh. Namun, di sisi lain, berbagai tantangan muncul, seperti alienasi sosial, hilangnya privasi, dan penyebaran disinformasi. Dengan meningkatnya pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai dan norma sosial mengalami perubahan dan adaptasi untuk menyesuaikan dengan karakteristik ruang digital[13].

Nilai-nilai Islam menekankan pentingnya prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan kejujuran dalam interaksi sosial[14]. Ajaran Islam mengutamakan nilai-nilai moral yang bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial serta membangun masyarakat yang berlandaskan etika dan tanggung jawab. Konsep tanggung jawab sosial, misalnya, menjadi landasan penting dalam interaksi antarindividu dan komunitas Muslim[15]. Nilai ini tercermin dalam ajaran zakat dan wakaf yang bertujuan untuk membantu sesama dan mendorong solidaritas sosial. Kejujuran juga menjadi pilar utama yang dibutuhkan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, terutama dalam era digital yang dipenuhi tantangan etis. Nilai-nilai seperti ini tidak hanya diterapkan dalam hubungan antarpribadi tetapi juga menjadi pedoman bagi komunitas Muslim dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks[16].

Studi tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai panduan etis dalam era modern. Penelitian yang dilakukan oleh Alwi menyoroti pentingnya menjaga kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam aktivitas online, seperti dalam penggunaan media sosial dan perdagangan elektronik[17].

Nilai-nilai Islam memberikan kerangka etika yang dapat membantu individu menjaga integritas dalam berinteraksi di ruang digital. Menemukan bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat dakwah dan menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas[18]. Teknologi, jika dipandu dengan prinsip-prinsip etika Islam, tidak hanya membantu memfasilitasi hubungan sosial yang lebih baik, tetapi juga memungkinkan pembentukan komunitas daring yang positif dan produktif. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks teknologi dapat menjadi alat penting dalam membangun etika digital yang kokoh dan menjaga keutuhan moral di era modern[19].

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama untuk menggali pemahaman mendalam terkait penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks transformasi sosial di era teknologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih mampu menangkap nuansa sosial, emosi, dan persepsi yang terkait erat dengan topik ini, terutama dalam memahami bagaimana individu dan komunitas mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik sosial mereka di dunia digital[20]. Pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh melalui data numerik atau statistik[21].

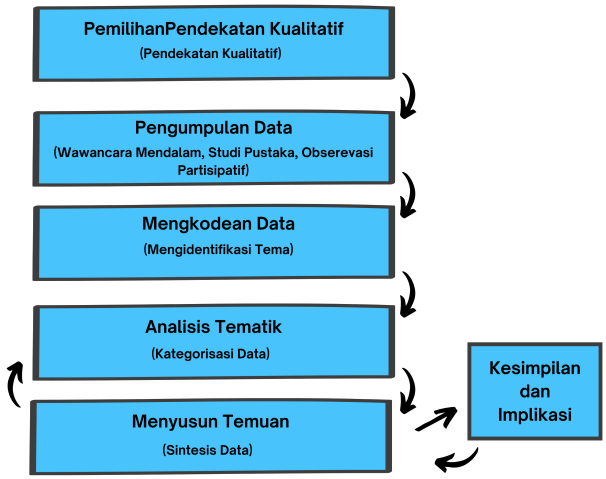


Gambar 1. Diagram Alur Proses Penelitian

Dalam Gambar 1 ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, diterapkan oleh individu dalam situasi yang beragam. Metode kualitatif memberikan ruang untuk memahami pengalaman subyektif, latar belakang budaya, dan nilai-nilai pribadi yang mendasari perilaku seseorang dalam ruang digital[22]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual dari perspektif partisipan mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk perilaku mereka, baik dalam interaksi pribadi maupun publik di platform digital[23]. Pendekatan ini juga relevan untuk meneliti pola dan praktik yang belum banyak dipahami, terutama karena era teknologi membawa fenomena-fenomena baru dalam interaksi sosial[24]. Contohnya adalah bagaimana norma dan etika interaksi sosial dapat berubah ketika dibawa ke ranah digital, yang sering kali memerlukan adaptasi nilai-nilai tradisional dengan kondisi baru. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema dan isu-isu sosial yang muncul dalam komunitas digital Muslim, yang mungkin tidak dapat dipahami melalui pendekatan kuantitatif[25].

Metode kualitatif ini juga memfasilitasi penelitian eksploratif melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, di mana peneliti dapat berinteraksi langsung dengan partisipan dan mendapatkan data yang lebih kaya tentang pengalaman dan sudut pandang mereka. Penelitian ini berfokus pada fenomena sosial yang memiliki banyak sisi subjektif, yang tidak dapat dengan mudah diukur secara numerik, sehingga pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk menggali informasi yang lebih dalam[26].

### 3.2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi partisipatif. Ketiga metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks transformasi sosial akibat perkembangan teknologi[27].

Wawancara Mendalam Wawancara mendalam merupakan metode utama dalam pengumpulan data kualitatif yang memungkinkan untuk menggali pengalaman pribadi, persepsi, dan pandangan partisipan mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, di mana memiliki panduan pertanyaan tetapi juga memberi fleksibilitas bagi partisipan untuk mengeksplorasi isu-isu yang dianggap relevan[28]. Partisipan yang dipilih adalah individu-individu yang aktif di ruang digital, seperti media sosial, dan memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai bagaimana partisipan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas dalam interaksi online mereka.

Studi Pustaka Selain wawancara, penelitian ini juga didukung oleh studi pustaka yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber akademis, seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan[29]. Studi pustaka ini membantu memahami konsep-konsep teoretis tentang transformasi sosial di era teknologi, nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial, dan penerapan etika Islam dalam konteks digital. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi temuan sebelumnya yang relevan, membangun kerangka teoretis, serta memperkuat analisis dengan mengacu pada literatur yang sudah ada. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya berdasarkan temuan empiris dari wawancara, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat[30].

Observasi Partisipatif Observasi partisipatif dilakukan dengan cara ikut serta dalam komunitas digital yang menerapkan nilai-nilai Islam, misalnya dalam grup media sosial atau forum daring yang mengutamakan prinsip-prinsip etika Islam. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam interaksi sosial di ruang digital[31].

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Peran Nilai-nilai Islam dalam Transformasi Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, terbukti memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku sosial masyarakat di era teknologi. Partisipan yang diwawancarai menunjukkan pemahaman yang kuat bahwa nilai kejujuran merupakan prinsip utama yang harus diterapkan dalam komunikasi digital, terutama dalam menyaring dan membagikan informasi di media sosial. Tanggung jawab sosial juga diidentifikasi sebagai faktor yang mendorong pengguna untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Sebagai contoh, banyak partisipan yang menunjukkan kepedulian dalam menyampaikan pesan-pesan positif dan edukatif melalui platform online untuk mendorong perilaku digital yang lebih etis. Hasil ini

mendukung temuan yang ada dalam studi literatur yang menyebutkan bahwa nilai-nilai etika berbasis Islam dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter sosial yang solid di tengah perubahan teknologi.

### 4.2. Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Etika Digital

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam etika digital dapat menjadi penyeimbang penting di tengah maraknya fenomena disinformasi dan *cyberbullying*. Partisipan menekankan pentingnya prinsip keadilan dan rasa hormat dalam komunikasi digital, yang membantu mengurangi konflik atau perselisihan online. Sebagai contoh, prinsip keadilan diterapkan melalui perlakuan yang adil terhadap pandangan orang lain dan keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Sikap menghargai dan menghormati pendapat orang lain menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan harmonis, yang dapat mengurangi potensi perselisihan yang sering terjadi di platform media sosial.

Untuk memahami seberapa luas penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi digital, penelitian ini juga mengumpulkan data kuantitatif dari partisipan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan persentase penerapan nilai-nilai Islam dalam dunia digital.

| **Nilai-Nilai Islam** | **Persentase Partisipan yang Menerapkan (%)** |
|---|---|
| Kejujuran | 85% |
| Tanggung Jawab Sosial | 75% |
| Keadilan | 65% |
| Rasa Hormat | 75% |
| Empati | 60% |

Tabel 1. Persentase Partisipan yang Menerapkan Nilai-Nilai Islam

Data dalam tabel menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menekankan pentingnya kejujuran (85%) dalam komunikasi digital, terutama dalam menyaring dan membagikan informasi di media sosial. Nilai tanggung jawab sosial (75%) juga menjadi aspek penting, diikuti oleh keadilan (65%), rasa hormat (70%), dan empati (60%). Untuk lebih memvisualisasikan bagaimana nilai-nilai Islam ini diterapkan dalam interaksi digital dan dampaknya terhadap masyarakat digital, berikut adalah diagram alur yang menggambarkan hubungan antara nilai-nilai Islam dan etika digital.

Untuk memberikan gambaran lebih menarik mengenai data kuantitatif, berikut adalah diagram batang yang menunjukkan tingkat penerapan nilai-nilai Islam oleh partisipan dalam aktivitas digital.

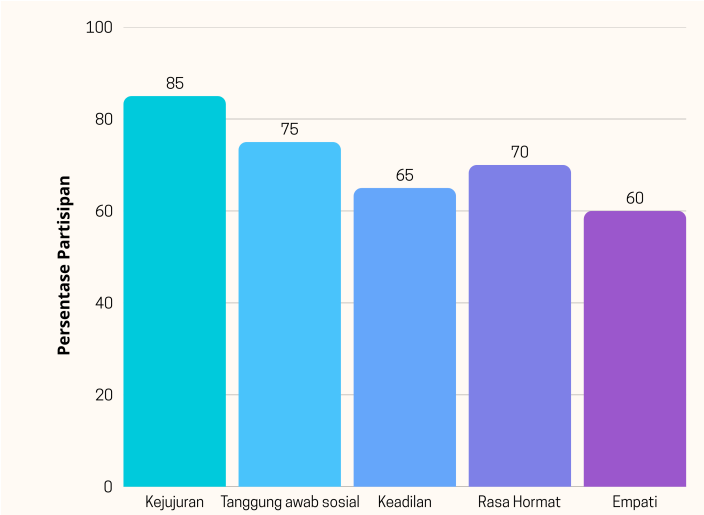


Gambar 2. Persentase Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Interaksi Digital

Gambar 2 menunjukkan persentase penerapan nilai-nilai Islam oleh partisipan dalam aktivitas digital. Data ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran (85%), tanggung jawab sosial (75%), keadilan (65%), rasa hormat (70%), dan empati (60%) diaplikasikan dalam interaksi daring.

1. Kejujuran merupakan nilai yang paling banyak diterapkan oleh partisipan, terutama dalam menyaring dan membagikan informasi di media sosial, menunjukkan kepedulian terhadap penyebaran informasi yang valid.

2. Tanggung jawab sosial menjadi nilai penting kedua, yang tercermin dalam partisipasi aktif pengguna untuk menghindari tindakan yang merugikan orang lain secara daring.

3. Nilai keadilan dan rasa hormat masing-masing mencerminkan komitmen partisipan dalam menghormati pandangan yang berbeda serta menciptakan diskusi yang sehat di ruang digital.

4. Empati, meskipun berada pada persentase yang lebih rendah dibandingkan nilai lainnya, tetap menunjukkan peran penting dalam menjaga hubungan harmonis di platform digital, khususnya dalam menghindari konflik emosional.

Diagram ini membantu memberikan visualisasi data kuantitatif yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca, melengkapi tabel yang telah disajikan sebelumnya. Gambar 3 ini juga menegaskan pentingnya nilai-nilai Islam dalam membentuk ekosistem digital yang lebih etis dan bertanggung jawab.

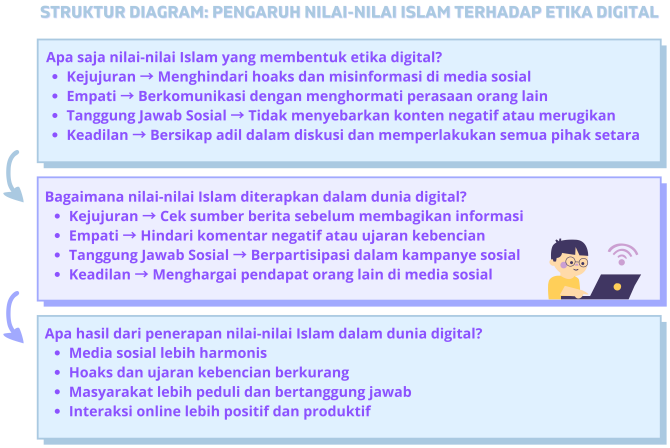

Gambar 3. Pengaruh Nilai-Nilai Islam terhadap Etika Digital

### 4.3. Manfaat Nilai-nilai Islam dalam Era Teknologi

Penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks digital memiliki dampak positif yang nyata dalam mengurangi dampak negatif teknologi. Data dari observasi partisipatif menunjukkan bahwa komunitas daring yang menerapkan prinsip-prinsip Islam cenderung lebih mampu menanggulangi kasus cyberbullying, hoaks, dan disinformasi. Misalnya, beberapa partisipan dalam komunitas ini memiliki kebiasaan untuk selalu memverifikasi sumber informasi sebelum membagikannya, yang secara tidak langsung mengurangi risiko penyebaran hoaks. Selain itu, terdapat contoh konkret di mana nilai empati membantu anggota komunitas untuk berperilaku lebih bijaksana dalam mengomentari atau menanggapi masalah yang sensitif secara emosional. Grafik di bawah ini (Table 1) menunjukkan tingkat kesadaran partisipan mengenai peran nilai-nilai Islam dalam mengurangi dampak negatif dari teknologi.

## 5. IMPLIKASI PENELITIAN

### 5.1. Implikasi bagi Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini memberikan berbagai panduan praktis yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam untuk memaksimalkan manfaat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Beberapa langkah strategis yang dapat diambil adalah:

1. **Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam dan TIK**

- Merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan digital. Contohnya adalah menyusun modul pembelajaran yang mencakup literasi digital, dengan konten berbasis Al-Qur'an, Hadis, dan nilai-nilai syariah.
- Kurikulum ini dapat menampilkan contoh penerapan etika Islam dalam penggunaan media sosial, teknologi komunikasi, atau perdagangan elektronik.

2. **Pelatihan untuk Guru dan Tenaga Pendidikan**

   - Menyediakan pelatihan intensif bagi guru tentang cara memanfaatkan teknologi secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
   - Pelatihan dapat meliputi penggunaan alat pembelajaran digital, seperti platform e-learning berbasis syariah, dengan fokus pada bagaimana menjaga integritas dan keadilan dalam evaluasi pembelajaran.

3. **Implementasi Sistem Evaluasi Teknologi yang Berbasis Nilai Islam**

   - Membuat sistem evaluasi berbasis teknologi yang mengutamakan transparansi, kejujuran, dan keadilan dalam proses penilaian.
   - Sistem ini dapat dirancang untuk memberikan feedback yang konstruktif kepada siswa sambil memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi panduan utama.

4. **Peningkatan Kesadaran Siswa dan Komunitas**

   - Mengadakan program penyuluhan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam dunia digital.
   - Program ini dapat berbentuk seminar atau kampanye literasi digital yang fokus pada isu-isu seperti cyberbullying, disinformasi, dan etika online.

### 5.2. Implikasi bagi Pengembang Teknologi Pendidikan

Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi pengembang teknologi untuk menciptakan solusi yang tidak hanya inovatif tetapi juga relevan secara religius dan budaya. Rekomendasi bagi pengembang teknologi mencakup:

1. **Desain Aplikasi Pembelajaran Islami:** Mengembangkan aplikasi pembelajaran interaktif yang mendukung pembelajaran agama Islam melalui video, animasi, atau simulasi berbasis virtual reality (VR), dilengkapi fitur tambahan seperti pengingat waktu salat, kalkulator zakat, dan dashboard untuk memonitor progres pembelajaran siswa.

2. **Integrasi Fitur Khusus Nilai Islam:** Menambahkan fitur-fitur unik yang relevan dengan praktik keagamaan, seperti mode pembelajaran Islami yang mengurangi distraksi selama sesi belajar, atau fitur penilaian berbasis etika Islam.

3. **Kolaborasi dengan Pakar Keagamaan:** Melibatkan ulama, pakar agama, dan akademisi Islam dalam setiap tahap pengembangan teknologi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa aplikasi yang dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

4. **Penyesuaian dengan Budaya Lokal:** Merancang platform yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan budaya dan tradisi setempat. Misalnya, fitur pengaturan bahasa dan ikonografi yang mencerminkan simbol-simbol Islam lokal.

5. **Pengujian Produk dengan Partisipan dari Latar Belakang Islam:** Sebelum meluncurkan produk, penting untuk melakukan uji coba dengan kelompok siswa, guru, dan orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan Islam untuk memastikan relevansi dan efektivitas aplikasi.

### 5.3. Implikasi bagi Kebijakan Pemerintah

Hasil penelitian ini juga memberikan dasar bagi pemerintah untuk merancang kebijakan yang mendukung penerapan TIK dalam pendidikan Islam. Beberapa langkah kebijakan yang direkomendasikan adalah:

1. **Regulasi Standar Teknologi Pendidikan:** Pemerintah dapat mengembangkan standar khusus untuk teknologi pendidikan berbasis Islam yang mengatur desain, implementasi, dan evaluasi teknologi sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.
2. **Dukungan Pendanaan dan Infrastruktur:** Memberikan subsidi atau bantuan pendanaan untuk pengadaan teknologi yang relevan di sekolah-sekolah berbasis Islam, khususnya di daerah terpencil.
3. **Promosi dan Kolaborasi:** Memfasilitasi kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dan pengembang teknologi untuk menciptakan solusi pembelajaran digital yang inovatif dan inklusif.

### 5.4. Implikasi Sosial

Penelitian ini juga menyoroti dampak sosial dari penerapan nilai-nilai Islam dalam ruang digital:

1. **Pembentukan Komunitas Digital yang Harmonis:** Dengan menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, komunitas digital yang lebih harmonis dan etis dapat tercipta.
2. **Pengurangan Konflik Digital:** Penerapan prinsip keadilan dan rasa hormat dalam komunikasi digital dapat membantu mengurangi konflik atau perselisihan di media sosial.

## 6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan rasa hormat, memiliki peran penting dalam merespons transformasi sosial akibat perkembangan teknologi. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman etika individu tetapi juga membentuk norma sosial di ruang digital, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, positif, dan bertanggung jawab.

Transformasi sosial terlihat dalam penguatan solidaritas melalui platform digital berbasis nilai Islam, seperti crowdfunding dan dakwah digital. Media sosial telah menjadi sarana penyebaran nilai-nilai keislaman secara luas, meskipun tetap menghadirkan tantangan dalam menjaga etika komunikasi lintas budaya.

Untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai Islam di era digital, pemerintah dapat mengembangkan regulasi etika berbasis Islam dan kampanye literasi digital, komunitas dapat menciptakan forum diskusi dan mentoring, serta akademisi dapat menyusun kurikulum berbasis etika digital. Langkah-langkah ini bertujuan membangun generasi yang lebih etis dalam menggunakan teknologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah partisipan yang terbatas dan kurangnya pendekatan kuantitatif. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan metode campuran dan melibatkan lebih banyak responden untuk memperkaya hasil. Selain itu, analisis perbandingan nilai-nilai Islam dengan agama atau filosofi lain dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam membangun etika digital yang universal.

## 7. DEKLARASI

### 7.1. Tentang Authors

Eta Pradivta (EP) https://orcid.org/0009-0004-7601-4246
Ageng Setiani Rafika (AS) https://orcid.org/0000-0002-9737-7298
Adam Faturahman (AF) https://orcid.org/0000-0001-9727-9092
Wahyu Nur Wahid (WN) https://orcid.org/0009-0008-7236-2402

### 7.2. Author Contributions

Konseptualisasi dilakukan oleh EP. Metodologi dikembangkan oleh AS, sementara pengembangan perangkat lunak ditangani oleh WN. Validasi dilakukan oleh AF dan AS, sedangkan analisis formal dikerjakan oleh EP dan WN. AS bertanggung jawab atas investigasi dan pengelolaan data, sementara sumber daya disediakan oleh AF. Penulisan draf awal diselesaikan oleh WN dan EP, dengan tinjauan serta penyuntingan dilakukan oleh AS dan EP. Visualisasi dikerjakan oleh WN. Seluruh penulis, yaitu EP, AS, AF, dan WN, telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang dipublikasikan.

### 7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis yang bersangkutan.

### 7.4. Pendanaan

Para penulis tidak menerima dukungan finansial apa pun untuk penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

### 7.5. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, kepentingan finansial yang bersaing, atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] D. Manongga, U. Rahardja, I. Sembiring, Q. Aini, and A. Wahab, "Improving the air quality monitoring framework using artificial intelligence for environmentally conscious development," *HighTech and Innovation Journal*, vol. 5, no. 3, pp. 794–813, 2024.

[2] P. A. A. Rahma and V. N. Mufidah, "Implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama islam," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 110–120, 2025.

[3] A. Karim, "Social media ethics in islam: Balancing freedom and responsibility," *Journal of Islamic Digital Culture*, vol. 5, no. 3, pp. 19–34, 2022.

[4] M. Huda, "Cyber ethics and islamic digital citizenship: A theoretical review," *Islamic Media Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 55–71, 2023.

[5] K. Ahmad, "Islamic perspectives on digital ethics: Challenges and opportunities," *Journal of Islamic Digital Studies*, vol. 6, no. 1, pp. 11–28, 2023.

[6] A. Yusuf, "Artificial intelligence and islamic ethics: A framework for responsible ai development," *International Journal of Islamic Ethics and Technology*, vol. 7, no. 1, pp. 33–49, 2024.

[7] A. Rahmat, "Trust and responsibility in islamic online transactions," *Journal of Islamic Economics and Business*, vol. 6, no. 1, pp. 27–45, 2022.

[8] S. Wijono, U. Rahardja, H. D. Purnomo, N. Lutfiani, and N. A. Yusuf, "Leveraging machine learning models to enhance startup collaboration and drive technopreneurship," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 3, pp. 432–442, 2024.

[9] N. Safriani, "Islamic ethical values in digital communication: A study of muslim online behavior," *Islamic Journal of Ethics*, vol. 10, no. 2, pp. 42–58, 2023.

[10] N. Rohani, "Religion and digital ethics: A study of muslim social media engagement," *Journal of Islamic Ethics and Technology*, vol. 8, no. 1, pp. 29–44, 2023.

[11] S. Alwi and M. Salleh, *Digital Islam: Ethical Perspectives and Practical Applications*. Oxford Islamic Studies Press, 2024.

[12] R. Mohamed, *Blockchain and Islamic Finance: Ethical Considerations in the Digital Age*. Routledge, 2023.

[13] R. Hassan and Z. Hashim, "The role of islamic ethics in digital media regulation," *Journal of Islamic Media Studies*, vol. 9, no. 1, pp. 21–36, 2024.

[14] M. Ali, "Fintech and sharia compliance: The future of islamic digital banking," *Islamic Banking Review*, vol. 12, no. 2, pp. 50–68, 2022.

[15] Y. Sapta Dewi, "Influence of type and dose of coagulants on vehicle wash wastewater," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 6, no. 1, pp. 8–16, 2024.

[16] H. Syarif, "Islamic ethics in data privacy: A comparative analysis with western models," *Islamic Journal of Information Security*, vol. 5, no. 2, pp. 71–85, 2024.

[17] F. Zain, "Islamic jurisprudence and digital content moderation: A legal perspective," *Journal of Islamic Legal Studies*, vol. 14, no. 1, pp. 39–57, 2023.

[18] A. Rahman, "Integrating islamic ethics in digital education: A new approach," *Islamic Educational Review*, vol. 7, no. 1, pp. 22–38, 2022.

[19] I. Farhan, "Cybersecurity challenges in islamic institutions: Ethical and technical solutions," *Journal of Islamic Cybersecurity*, vol. 6, no. 2, pp. 19–34, 2023.

[20] A. Alwiyah and N. Lyraa, "The role of innovation in the success of modern startupreneurs," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 3, no. 2, pp. 98–106, 2024.
[21] M. Fauzi, "Metaverse and islam: The future of virtual worship and ethical concerns," *Journal of Digital Islamic Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 25–42, 2024.
[22] A. Hanif, "Big data and islamic ethics: Balancing innovation and moral values," *Journal of Islamic Data Science*, vol. 4, no. 2, pp. 63–78, 2023.
[23] R. Ahli, M. F. Hilmi, and A. Abudaqa, "The influence of leadership dynamics and workplace stress on employee performance in the entrepreneurial sector and the moderating role of organizational support," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 3, pp. 300–313, 2024.
[24] H. Nasir, *The Internet and Muslim Identity: Navigating Faith in a Digital World*. Cambridge University Press, 2024.
[25] S. Shaumiwaty, M. H. R. Chakim, H. Nurhaeni, and Victorianda, "Enhancing personalized learning using artificial intelligence and machine learning approaches," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 156–170, 2025.
[26] A. Rizky, R. W. Nugroho, W. Sejati, Mumpuni, and O. Sy, "Optimizing blockchain digital signature security in driving innovation and sustainable infrastructure," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 183–192, 2025.
[27] T. Ihsan, "Artificial intelligence and fatwas: The role of machine learning in islamic law," *Islamic Tech Review*, vol. 6, no. 2, pp. 50–66, 2023.
[28] D. Martinez, L. Magdalena, and A. N. Savitri, "Ai and blockchain integration: Enhancing security and transparency in financial transactions," *International Transactions on Artificial Intelligence*, vol. 3, no. 1, pp. 11–20, 2024.
[29] H. Alzaabi and A. Al-Maamari, "The impact of digital technology on social engagement in muslim communities: A case study of online religious platforms," *Journal of Islamic Social Studies and Technology*, vol. 5, no. 2, pp. 115–130, 2022.
[30] R. Sanjaya, M. M. Marianti, B. M. Sulungbudi, and A. C. Kiboy, "Exploring servant leadership and intrapreneurship with organizational antecedents in indonesian schools," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 3, pp. 481–491, 2024.
[31] A. Z. Nareswari, "Integrasi teknologi informasi dalam kurikulum pendidikan agama islam di indonesia; pendekatan teori difusi inovasi m. rogers," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 129–137, 2025.